

## ***On The Job Training Diabetes Melitus sebagai Risiko Penyakit Jantung di Desa Sri Kuncoro***

**Halimatussa'diah<sup>1\*</sup>, Wiwit Sulistyasmi<sup>2</sup>, Jon Farizal<sup>3</sup>, Ari Susanto<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi D3 TLM, Poltekkes Kemenkes Bengkulu, Jl. Indragiri No. 3 Kota Bengkulu 38225, Indonesia

E-mail: [ema.firman72@gmail.com](mailto:ema.firman72@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4761>

### **ARTICLE INFO**

#### **Article history**

*Received: 23 Dec 2025*

*Revised: 28 Dec 2025*

*Accepted: 15 Jan 2026*

#### **Kata Kunci:**

Diabetes Melitus;  
Jantung; Kader;  
pelatihan on the Job;

#### **Keywords:**

*Diabetes mellitus; Heart disease; Cadres; On-the-job training*



### **ABSTRACT**

Diabetes melitus sangat meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular termasuk penyakit jantung iskemik, stroke, dan gagal jantung. Komplikasi kardiovaskular ini berkontribusi terhadap sebagian besar morbiditas dan mortalitas terkait diabetes mellitus. Kader posyandu perlu meningkatkan pengetahuan tentang deteksi dini, pemantauan, dan pendampingan pasien DM, penyakit jantung, termasuk faktor risiko, gejala, dan langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader kesehatan melalui on the job training diabetes melitus sebagai risiko penyakit jantung di desa Srikuncoro. Identifikasi Kader mengikuti pelatihan. Pemberian materi pelatihan dan praktik cara penggunaan alat POCT dan alat tensimeter. Praktik Lapangan, pendampingan dan evaluasi program pengabdian masyarakat dilakukan secara bersamaan. Dari 30 orang Kader yang mengikuti kegiatan dipilih 10 orang yang dilatih melakukan penyuluhan, menggunakan tensimeter dan alat POCT. Kader melakukan penyuluhan dan pemeriksaan tekanan darah dan pemeriksaan darah menggunakan alat POCT, pada saat pertemuan ibu ibu PKK di Balai Desa Srikuncoro. Dari 44 orang masyarakat yang telah diperiksa darahnya, didapatkan 2 orang yang gula darah dan kolesterolnya mengalami kenaikan. Kader yang telah dilatih, mampu menggunakan alat POCT dengan baik, dan melakukan pemeriksaan tanpa didampingi. Kader mengetahui Diabetes melitus sebagai risiko penyakit jantung, meningkatnya ketrampilan kader menggunakan alat POCT dan tensimeter, melakukan edukasi, terbaginya alat POCT pada 5 kelompok kader kesehatan di Desa Srikuncoro. Disarankan untuk memberikan edukasi secara berkala mengenai penyakit Diabetes melitus sebagai risiko penyebab penyakit jantung.

*Diabetes mellitus significantly increased the risk of cardiovascular diseases, including ischemic heart disease, stroke, and heart failure, and contributed substantially to diabetes-related morbidity and mortality. Health cadres at Posyandu required improved knowledge regarding early detection, monitoring, and assistance for patients with diabetes mellitus and heart disease, including risk factors, symptoms, and preventive measures. This community service program aimed to improve the knowledge and skills of health cadres through on-the-job training on diabetes mellitus as a risk factor for heart disease in Srikuncoro Village. A total of 30 health cadres participated in the training. Educational materials were provided, followed by hands-on practice in using point-of-care testing (POCT) devices and sphygmomanometers. Field practice, mentoring, and program evaluation were conducted simultaneously. From the participants, 10 cadres were selected and trained to deliver health education and perform blood pressure and blood examinations. The trained cadres conducted health education sessions and performed blood pressure and blood glucose and cholesterol examinations using POCT devices during PKK women's meetings at the Srikuncoro Village Hall. Of 44 community members examined, two individuals were identified with elevated blood glucose and cholesterol levels. The cadres demonstrated adequate skills in using POCT devices independently without supervision. Overall, the cadres showed improved understanding of diabetes mellitus as a risk factor for heart disease, enhanced technical skills, and effective implementation of health education activities. It was recommended that regular educational programs be*

*conducted to strengthen community awareness of diabetes mellitus as a cardiovascular risk factor.*



This is an open access article under the CC–BY-SA license.

**How to Cite:** Halimatussa'diah et al (2026). On The Job Training Diabetes Melitus sebagai Risiko Penyakit Jantung di Desa Sri Kuncoro. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4761>

## PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang memiliki komplikasi serius, termasuk penyakit jantung. Prevalensi penyakit diabetes melitus (DM) saat ini adalah 463 juta jiwa atau setara dengan 9,3% penduduk dunia. Pandemi global diabetes diperkirakan akan meningkatkan angka ini menjadi 578 juta (10,2%) pada tahun 2030 dan 700 juta (10,9%) pada tahun 2045. Diabetes melitus sangat meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular termasuk penyakit jantung iskemik, stroke, dan gagal jantung. Komplikasi kardiovaskular ini berkontribusi terhadap sebagian besar morbiditas dan mortalitas terkait diabetes melitus (Rajbhandari, J, dkk, 2021).

Diabetes melitus dapat menyebabkan kerusakan jantung melalui penyakit arteri koroner, neuropati otonom jantung, dan kardiomiopati (Rajbhandari, J, dkk, 2021, Zulet, P., dkk, 2024). IDF menyatakan, Indonesia menduduki peringkat kelima negara dengan jumlah diabetes melitus terbanyak dengan 19,5 juta penderita di tahun 2021 dan diprediksi akan menjadi 28,6 juta pada 2045 (Wahidin, M, dkk, 2024).

Prevalensi Diabetes melitus di Provinsi Bengkulu menurut Kemenkes RI 2018, menempati urutan ke 29 (1,3%) dengan kasus diabetes melitus di Indonesia. Berdasarkan data Balitbangkes 2019, diabetes melitus menjadi penyebab kematian nomor 4 dengan angka 38,8% bagi laki-laki dan menjadi penyebab kematian nomor 3 dengan persentase 59,9% pada perempuan di Provinsi Bengkulu (Ervan, dkk., 2023)

Diabetes melitus merupakan salah satu faktor risiko yang berperan dalam perkembangan Penyakit jantung koroner (PJK) (Torawoba, O. R., dkk, 2021). PJK terjadi akibat penyempitan atau penyumbatan di dinding nadi koroner karena adanya endapan lemak dan kolesterol sehingga mengakibatkan suplai darah ke jantung menjadi terganggu (Utami, N., & Azam, M, 2019) Orang dengan diabetes melitus, dibandingkan dengan orang tanpa diabetes melitus, memiliki peningkatan risiko kematian akibat penyakit kardiovaskular sebanyak tiga kali lipat dan peningkatan risiko relatif gagal jantung sebesar dua kali lipat (laki-laki) hingga lima kali lipat (perempuan) (Bojer, A. S., 2020).

Upaya pencegahan dan pengelolaan DM tidak dapat berhasil tanpa pelatihan yang memadai bagi kader posbindu. Peningkatan keterampilan ini bagian dari upaya mewujudkan transformasi layanan kesehatan primer (Ananda Putri Upi M, 2024 ). Kader memiliki peran penting dalam layanan kesehatan primer karena mereka membantu mendukung pendekatan layanan kepada masyarakat, termasuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat, memfasilitasi kebijakan dan tindakan multisektoral untuk mengatasi faktor-faktor penentu kesehatan di tingkat masyarakat, dan memberdayakan individu, keluarga, dan masyarakat untuk bertanggung jawab atas kesehatan mereka sendiri (Herini, Elisabeth & Kusumadewi, dkk, 2020). Kader yang terlatih akan menjadi aset berharga dalam menyediakan layanan kesehatan dasar kepada Masyarakat (Relawati, Ambar & Lestari, dkk, 2022), termasuk penggunaan alat cek gula darah untuk deteksi dini dan pemantauan kondisi DM

Posbindu memiliki potensi besar sebagai pusat layanan kesehatan primer di tingkat komunitas. Dengan meningkatkan peran dan kapasitas posbindu dalam deteksi dini, pemantauan, dan pendampingan pasien DM, posbindu menjadi wadah penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat untuk mengelola kondisi kesehatan mereka sendiri. Kolaborasi antara posbindu, puskesmas, pemerintah daerah, dan masyarakat setempat merupakan kunci dalam mengatasi masalah DM di Desa Sri Kuncoro. Kerjasama ini tidak hanya penting dalam hal pendanaan dan sumber daya, tetapi juga dalam hal pengembangan strategi yang terkoordinasi dan berkelanjutan untuk pencegahan dan penanganan DM.

Pelatihan kader, peningkatan akses terhadap alat kesehatan, penguatan peran posbindu, dan kolaborasi antarpihak merupakan poin-poin utama yang perlu diperhatikan dalam merancang program pemberdayaan masyarakat yang efektif dan berkelanjutan. Kader posyandu memiliki pemahaman yang

terbatas tentang diabetes melitus, termasuk faktor risiko, gejala, dan langkah-langkah pencegahan yang efektif. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang akurat kepada masyarakat. Keterbatasan alat diagnostik seperti alat cek gula darah menjadi kendala dalam melakukan pemeriksaan dan pemantauan kondisi DM di tingkat komunitas. Kurangnya akses terhadap alat tersebut juga dapat mengurangi efektivitas upaya pencegahan dan manajemen DM.

Kader posyandu perlu meningkatkan pengetahuan tentang penyakit jantung, termasuk faktor risiko, gejala, dan langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya deteksi dini dan pencegahan penyakit jantung dapat menghambat upaya mereka dalam memberikan informasi yang relevan kepada masyarakat. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader kesehatan melalui on the job training diabetes melitus sebagai risiko penyakit jantung di desa Srikuncoro.

## METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dalam beberapa. Tahap awal Dilakukan Identifikasi Kader melalui pertemuan dengan kepala puskesmas, P2M Puskesmas dan kepala desa Srikuncoro, untuk menentukan kader yang akan dilibatkan dalam pelatihan, kemudian menyusun daftar kader yang memenuhi kriteria untuk mengikuti pelatihan. Dari 30 Kader yang diberikan edukasi mengenai penyakit DM sebagai risiko penyakit jantung, dipilih 10 orang kader yang dilatih untuk melakukan pemeriksaan dengan alat POCT. Selanjutnya tim pengabdian masyarakat menyusun modul pelatihan mencakup informasi tentang Diabetes melitus, penyakit jantung, teknik penyuluhan, dan metode deteksi dini dengan pemeriksaan glukosa darah menggunakan alat POCT.

Tahap kedua dilakukan Pelatihan *On The Job Training* (OJT) untuk Kader. Pelatihan dilakukan dalam beberapa sesi, mencakup teori dan praktik. Sesi pertama pemberian Materi pelatihan meliputi pengenalan diabetes melitus, risiko penyakit jantung, dan metode pencegahan. Kemudian dilanjutkan dengan pelatihan cara penggunaan alat POCT. 10 orang kader didampingi oleh tim pengabdian masyarakat, melakukan pemeriksaan tekanan darah menggunakan alat tensimeter, pemeriksaan gula darah dan kolesterol menggunakan alat POCT.

Tahap ketiga dilakukan Praktik Lapangan sekaligus pendampingan dan evaluasi program pengabdian masyarakat. Kader melakukan praktik lapangan dengan bimbingan tim pengabdian masyarakat, melakukan penyuluhan, pemeriksaan kesehatan dasar seperti pemeriksaan tekanan darah dan pemeriksaan darah dengan menggunakan alat POCT. Kegiatan ini dilakukan pada saat pertemuan ibu ibu PKK di Balai Desa Srikuncoro.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan kader kesehatan melalui melalui *On The Job Training* diabetes melitus sebagai risiko penyakit jantung, dilakukan Edukasi tentang penyakit diabetes melitus dan penyakit jantung. Materi penyuluhan meliputi apa itu diabetes melitus, mengapa diabetes melitus berbahaya, tanda-tanda diabetes melitus, penyebab dan faktor resiko diabetes, apa itu penyakit jantung, hubungan diabetes dan penyakit jantung, gejala penyakit jantung yang harus diwaspadai, peran kader di lingkungan masyarakat, tugas utama kader dalam deteksi dini, pemeriksaan gula darah, faktor resiko penyakit jantung pada pasien DM, cara skrining risiko jantung sederhana, pentingnya edukasi masyarakat, serta langkah dan pencegahan sederhana.

Berikut foto foto kegiatan saat penyuluhan/edukasi tentang diabetes melitus dan penyakit jantung di balai desa Srikuncoro:



Gambar 2. Edukasi Optimalisasi Peran Kader Melalui *On The Job Training* Diabetes melitus Sebagai Risiko Penyakit Jantung



Gambar 3. Foto Bersama Kepala Desa Srikuncoro setelah Kegiatan Edukasi

Pelatihan kader kesehatan dalam penggunaan alat *Point of Care Testing* (POCT) merupakan langkah penting untuk meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan deteksi dini penyakit tidak menular, terutama Diabetes melitus dan penyakit jantung. Dari 30 orang Kader yang mengikuti kegiatan penyuluhan/edukasi Optimalisasi Peran Kader Melalui *On The Job Training* Diabetes melitus Sebagai Risiko Penyakit Jantung, dipilih 10 orang Kader yang akan dilatih dan bertanggung jawab terhadap pemeriksaan glukosa darah dan kolesterol dengan menggunakan alat POCT. POCT adalah metode pemeriksaan cepat menggunakan alat kesehatan *portable* yang dapat dilakukan langsung di masyarakat tanpa harus mengirim sampel ke laboratorium. Penggunaan POCT terbukti membantu percepatan diagnosis, terutama pada daerah dengan akses terbatas, sebagaimana laporan terbaru yang menunjukkan bahwa perangkat POCT dalam program komunitas memberikan tingkat deteksi awal yang lebih tinggi (Lestari, I. T., dkk, 2025).

Pelatihan difokuskan pada pemeriksaan gula darah menggunakan glukometer sebagai bagian dari POCT. Gula darah kapiler merupakan indikator penting untuk mengetahui risiko Diabetes melitus. Kader dilatih mengenai teknik pengambilan darah kapiler, penggunaan strip glukosa, membaca hasil, serta interpretasi kadar glukosa acak maupun puasa. Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa hasil POCT glukometer memiliki akurasi yang baik ketika dibandingkan dengan metode laboratorium jika digunakan dengan benar, sehingga layak diterapkan dalam skrining masyarakat (Mustika, A., dkk, 2024).

Pelatihan kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan kolesterol menggunakan alat POCT. Kader diberikan pemahaman mengenai arti tiap parameter pemeriksaan dengan menggunakan alat POCT dan bagaimana kaitannya dengan risiko penyakit jantung. Terakhir, kegiatan pelatihan juga menekankan pentingnya pencatatan hasil pemeriksaan dan tindak lanjut. Setiap hasil pemeriksaan

tekanan darah, gula darah, dan kolesterol harus dicatat secara sistematis dan disampaikan kepada fasilitas kesehatan untuk proses monitoring kesehatan masyarakat. Kader juga dilatih untuk menentukan kapan warga harus dirujuk ke Puskesmas, terutama jika ditemukan hasil yang sangat tinggi seperti hipertensi berat, hiperglikemia, atau kolesterol ekstrem. Dokumentasi dan sistem rujukan yang baik sangat penting untuk menjamin keberhasilan deteksi dini di tingkat komunitas.

Berikut foto-foto kegiatan saat pelatihan kader dalam menggunakan alat POCT:



Gambar 4. Pelatihan Penggunaan Alat POCT

Tahap pendampingan sekaligus mengevaluasi kegiatan Optimalisasi Peran Kader Melalui *On The Job Training* Diabetes melitus Sebagai Risiko Penyakit Jantung, di Desa Srikuncoro Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah dilakukan pada saat kegiatan ibu ibu PKK di Balai Desa Srikuncoro. Pada tahap ini kader yang sudah dilatih memberikan edukasi dan pemeriksaan gula darah menggunakan alat POCT, melakukan penyuluhan kesehatan, pemeriksaan tekanan darah/tensi darah, pemeriksaan gula darah dan kolesterol pada ibu ibu PKK dan masyarakat.

Tekanan darah adalah gaya yang diberikan darah terhadap dinding arteri saat jantung berkontraksi dan relaksasi, bila tidak terkontrol, dapat menyebabkan hipertensi dan memicu penyakit jantung serta stroke. Kader perlu memahami cara kerja alat tensimeter digital, prosedur pengukuran yang benar, serta interpretasi hasil sesuai kategori tekanan darah. Pemeriksaan komunitas secara rutin oleh kader atau petugas setempat terbukti efektif mengidentifikasi banyak kasus hipertensi yang sebelumnya tidak terdeteksi (Tambunan, N. A., dkk, 2025).

Pada tahapan pendampingan sekaligus evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat ini terlihat kader sudah sangat berperan aktif dalam melakukan pemeriksaan tekanan darah dan pemeriksaan dengan menggunakan alat POCT. Kader yang sudah dilatih melakukan pengambilan darah kapiler untuk mendeteksi gula darah dan kolesterol. Penggunaan alat POCT oleh kader dilakukan dengan pengawasan team pengabdian masyarakat. Dari 44 orang masyarakat yang telah diperiksa darahnya, didapatkan 2 orang yang gula darah dan kolesterolnya mengalami kenaikan. Diabetes melitus sangat meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular termasuk penyakit jantung iskemik, stroke, dan gagal jantung. Komplikasi kardiovaskular ini berkontribusi terhadap sebagian besar morbiditas dan mortalitas terkait diabetes melitus (Rajbhandari, J, dkk, 2021). Diabetes melitus dapat menyebabkan kerusakan jantung melalui penyakit arteri koroner, neuropati otonom jantung, dan kardiomiopati (Rajbhandari, J, dkk, 2021, Zulet, P., dkk, 2024). Hasil Pemeriksaan Gula darah dan Kolesterol dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel. 1 Hasil Pemeriksaan Kesehatan Masyarakat

No	Nama/Inisial	Umur	TB/BB	Tensi Darah	Gula Darah	Kolesterol
1	WHDH	42	149/54	144/93	223	219
2	JLT	41	145/76	162/101	177	276

Berdasarkan penilaian keterampilan kader kesehatan dalam menggunakan alat PoCT dapat dilihat terjadinya peningkatan keterampilan dari sebelum dilakukan pelatihan dibanding dengan sesudah dilakukan pelatihan. Dari 10 orang kader yang telah dilatih, kesemuanya telah mampu menggunakan alat POCT dengan baik, dan ke-10 orang kader sudah mampu melakukan pemeriksaan tanpa didampingi. Kader juga terlihat terlatih dalam melakukan pemeriksaan tekanan darah pada masyarakat. Kedepannya diharapkan adanya pendampingan dari pihak puskesmas untuk keberlanjutan program edukasi diabetes melitus sebagai risiko penyakit jantung pada masyarakat desa Srikuncoro khususnya. Berikut dokumentasi pendampingan dan evaluasi di desa Srikuncoro:



Gambar 5. Penyuluhan Oleh Kader



Gambar 6. Pemeriksaan Tensi Darah, Kadar Glukosa Darah, dan Kolesterol

Sebagai upaya meningkatkan kemampuan kader dalam deteksi dini penyakit tidak menular di Desa Sri Kuncoro, dilakukan pembagian alat *Point of Care Testing* (POCT) kepada kader kesehatan.. Penyediaan alat bertujuan untuk mendukung kader agar dapat melakukan pemeriksaan kesehatan dasar secara mandiri, percaya diri, cepat, tepat dan terampil dalam memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat di tingkat komunitas. Adanya alat tersebut, kader dapat melakukan skrining rutin terhadap warga, terutama kelompok berisiko seperti remaja, dewasa muda, dan lansia. Pemeriksaan berkala ini akan membantu mengidentifikasi lebih awal kondisi seperti hipertensi, hiperglikemia, maupun dislipidemia, sehingga masyarakat dapat segera mendapatkan edukasi atau rujukan ke fasilitas kesehatan yang sesuai. Alat POCT diberikan langsung kepada kader di lokasi kegiatan di Balai Desa Sri Kuncoro. Pada kegiatan pelatihan dan pendampingan, kader juga mendapatkan pendampingan cara penggunaan alat, cara membaca hasil, teknik pencatatan, dan langkah tindak lanjut jika ditemukan hasil pemeriksaan yang tidak normal. Berikut foto foto kegiatan penyerahkan Alat POCT kepada kader didampingi ketua dan sekretaris PKK desa Srikuncoro:



Gambar 7. Pembagian Alat POCT didampingi Ibu Ketua PKK dan Sekretaris PKK Desa Srikuncoro

### SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Sri Kuncoro, telah berjalan lancar dan mencapai sasaran sesuai dengan target luaran, yaitu: Kader mengetahui tentang penyakit Diabetes melitus sebagai salah satu risiko penyakit jantung; Meningkatnya ketrampilan kader dalam melakukan pemeriksaan gula darah kolesterol dan asam urat dengan menggunakan alat POCT serta melakukan pemeriksaan tekanan darah melalui *On the Job Training*; Kader mampu melakukan edukasi mengenai penyakit Diabetes melitus sebagai salah satu risiko penyakit jantung; terbaginya alat POCT untuk Pemeriksaan Gula darah dan Kolesterol dan asam urat pada 5 kelompok kader kesehatan di Desa Srikuncoro Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah

Kader kesehatan yang sudah mengikuti pelatihan disarankan untuk dapat memberikan edukasi secara berkala mengenai penyakit Diabetes mellitus sebagai salah satu risiko penyebab penyakit jantung. Masyarakat hendaknya dapat memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan terdekat (Posbindu) dalam mendeteksi dini penyakit diabetes melitus sebagai risiko penyakit jantung yang didampingi pihak puskesmas.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

### REFERENSI

- Ananda Putri Upi M. (2024). Kader Kesehatan Mesti Menguasai 25 Keterampilan Dasar." 18 Apr. 2024, <https://validnews.id/nasional/kader-kesehatan-mesti-menguasai-25-keterampilan-dasar>
- Bojer, A. S., Sørensen, M. H., Vejstrup, N., Goetze, J. P., Gæde, P., & Madsen, P. L. (2020). Distinct non-ischemic myocardial late gadolinium enhancement lesions in patients with type 2 diabetes. *Cardiovascular diabetology*, 19(1), 184. <https://doi.org/10.1186/s12933-020-01160-y>
- Ervan., Halimatussa'diah., Syafei A. Pengaruh Manajemen Reduksi Ansietas terhadap Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus di Kota Bengkulu. (2023). *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 1035-1039. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr/article/view/174>
- Herini, Elisabeth & Kusumadewi, Melina & Yusmiyati, Yusmiyati & Isnoor, Adeta. (2020). Pelatihan pada Kader Kesehatan dan Pembentukan Kelas Kesehatan "Hidup Sehat Dengan Diabetes melitus" Desa Summersari, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*. 6. 10.22146/jpkm.31050. <https://journal.ugm.ac.id/jpkm/article/download/31050/31382>
- Lestari, I. T., Marfu, N., Fatihah, N. I., Dewi, Y. R., Syukria, A., & Mufida, S. (2025). Health education and medical screening for community well-being in Sriwedari Village. *Jurnal Pengabdian*

*Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 10(August), 666–678.

- Mustika, A., Hernaningsih, Y., Wardhani, P., Khaerunnisa, S., Nuniki, N., Sidiq, A. V., Triastuti, F., Desianto, M. R., Saputra, A., Ersanto, N., Putri, W. R., & Sari, D. I. (2024). Correlation Glucose, Uric Acid, and Cholesterol Levels Towards Health Conditions in the Highlands: POCT Approach. *30*(3), 206–211.
- Relawati, Ambar & Lestari, Nina & Satria, Faudyan. (2022). Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Mengelola Kesehatan di Masa Pandemi. *10.18196/ppm.43.615*.  
<https://prosiding.umy.ac.id/semnasppm/index.php/psppm/article/download/615/687>.
- Rajbhandari, J., Fernandez, C. J., Agarwal, M., Yeap, B. X. Y., & Pappachan, J. M. (2021). Diabetic heart disease: A clinical update. *World journal of diabetes*, *12*(4), 383–406.  
<https://doi.org/10.4239/wjd.v12.i4.383>
- Tambunan, N. A., Santoso, A. H., Gunaidi, F. C., Aulia, T., & Febriana, N. (2025). Deteksi Dini Hipertensi dan Edukasi Gaya Hidup Sehat pada Dewasa Produktif: Studi Pengabdian di Grogol. *Health Community Service (HCS)*, *3*(1), 18–22.
- Torawoba, O. R., Nelwan, J. E., & Asrifuddi, A. (2021). Diabetes Melitus Dan Penyakit Jantung Koroner Pada Pasien Rawat Jalan Rumah Sakit. *Kesmas*, *10*(4), 87–92.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/kesmas/article/view/33689/0>
- Utami, N., & Azam, M. (2019). Kejadian Penyakit Jantung Koroner pada Penderita Diabetes melitus. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, *3*(2), 311–323.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/23692>
- Wahidin, M., Achadi, A., Besral, B. *et al.* Projection of diabetes morbidity and mortality till 2045 in Indonesia based on risk factors and NCD prevention and control programs. *SciRep* **14**, 5424 (2024). <https://doi.org/10.1038/s41598-024-54563-2>  
<https://www.nature.com/articles/s41598-024-54563-2citeas>
- Zulet, P., Islas, F., Ferrández-Escarabajal, M. *et al.* Diabetes melitus Is Associated to High-Risk Late Gadolinium Enhancement And Worse Outcomes In Patients With Nonischemic Dilated Cardiomyopathy. *Cardiovasc Diabetol* **23**, 35 (2024). <https://doi.org/10.1186/s12933-024-02127-z>